

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan sumber pendapatan nasional dan devisa negara, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2017 total ekspor perkebunan mencapai \$31,8 miliar atau setara dengan Rp. 461,4 triliun (asumsi 1\$ =Rp.14.500). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkokoh pembangunan perkebunan secara menyeluruh, Dirjen Perkebunan, (2019).

Salah satu hasil panen dari subsektor perkebunan yang memiliki peranan cukup penting pada kegiatan perekonomian di Indonesia yaitu kelapa sawit. Pada umumnya kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) adalah komoditas perkebunan utama serta paling unggul di Indonesia. Tanaman yang produk alaminya terdiri dari minyak inti sawit (*Palm Kernal Oil PKO*) serta minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil CPO*) ini menjadi salah satu bagian dari penyumbang devisa Negara yang besar dibandingkan pada perdagangan perkebunan lainnya serta memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Sampai pada saat ini, kelapa sawit sudah diupayakan dalam sebuah pabrik pengolahan serta dalam bentuk pengolahan hingga dihasilkan minyak dan produk turunan pada kelapa sawit tersebut. Indonesia adalah salah satu negara eksportir serta produsen pada kelapa sawit terbesar di seluruh dunia, Effendi, (2017).

Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data Produksi Kelapa Sawit Provinsi Riau tahun 2023

KabKota	Produksi Perkebunan kelapa sawit (Ton)				
	Kelapa Sawit				
	2018	2019	2020	2021	2022
Riau	7.683.535	7.466.260	3.669.732	7.846.071	4.090.825
Kuantan Singingi	452.218	450.804	161.095	162.817	435.299
Indragiri Hulu	286.243	469.273	229.785	230.849	232.844
Indragiri Hilir	733.009	731.009	268.882	269.138	269.984
Pelalawan	1.339.609	1.339.609	450.082	444.265	447.610
Siak	1.193.290	1.098.665	430.374	429.352	556.783
Kampar	1.222.465	955.735	572.714	551.754	568.122
Rokan Hulu	1.195.460	1.195.460	689.931	695.965	695.965
Bengkalis	334.066	334.066	262.292	238.664	240.228
Rokan Hilir	813.834	813.832	512.533	512.530	512.529
Kepulauan Meranti	-	-	-	-	-
Pekanbaru	31.219	36.612	9.500	83.238	47.170
Dumai	82.122	41.195	82.544	83.283	84.291

Sumber Data: BPS tahun 2023

Berdasarkan tingkat produksi di Provinsi Riau peneliti memilih daerah lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Rokan Hulu dalam pemilihan lokasi penelitian ada beberapa faktor yang menjadikan Rokan Hulu sebagai daerah penelitian, hal ini dapat dilihat pada tingkat produksi pada tahun 2018 Wilayah Kabupaten Rokan Hulu nomor tiga tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lainnya ada di wilayah Provinsi Riau. Pada tahun 2019 Kabupaten Rokan Hulu naik menjadi peringkat kedua terbesar jumlah produksi kelapa sawitnya hal ini menunjukkan bahwa Rokan Hulu memiliki potensi kelapa sawit yang cukup baik selanjutnya dapat kita lihat pada tahun 2020-2022 wilayah Kabupaten Rokan Hulu menjadi yang terbesar tingkat produksi kelapa sawitnya dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Wilayah Provinsi Riau. Agar lebih jelas lagi dapat di lihat pada tabel tingkat produksi kelapa sawit yang ada di wilayah Kabupaten Rokan Hulu di bawah ini :

Tabel 2. Data Produksi Kelapa Sawit Kabupaten Rokan Hulu tahun 2023

Kecamatan	Produksi Perkebunan (Ton)				
	Kelapa Sawit				
	2018	2019	2020	2021	2022
Rokan IV Koto	21757.12	29361.86	30374.00	30700.00	30700.22
Pendalian IV Koto	4454.43	7424.09	7680.00	7710.00	7709.69
Tandun	9742.73	25793.43	26683.00	27149.00	27149.14
Kabun	8957.47	43176.47	45131.00	47245.00	47245.32
Ujung Batu	7261.10	11341.18	11732.00	11742.00	11741.56
Rambah Samo	62296.20	37416.10	38706.00	39156.00	39156.09
Rambah	8364.51	11660.71	12063.00	12191.00	12190.83
Rambah Hilir	25900.88	23422.95	24231.00	24430.00	24430.26
Bangun Purba	28356.90	27377.67	28322.00	28471.00	28470.62
Tambusai	107023.50	114400.96	118346.00	118649.00	118648.93
Tambusai Utara	188889.23	137459.98	142200.00	142663.00	142662.92
Kepenuhan	22635.47	20990.93	21715.00	22113.00	22112.52
Kepenuhan Hulu	36073.95	35341.88	36561.00	36709.00	36709.07
Kunto Darussalam	73823.07	53803.06	55164.00	56203.00	56203.46
Pagaran Tapah Darussalam	18776.50	11182.53	11568.00	11609.00	11608.69
Bonai Darussalam	20555.67	76248.94	78878.00	79226.00	79225.88
Rokan Hulu	644868.72	666402.75	689354.00	695965.00	695965.22

Sumber data : Badan Pusat Statistik 2023

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari tahun ketahun luas areal perkebunan kelapa sawit selalu bertambah hal ini dapat di lihat dari daftar tabel 2 produksi kelapa sawit Kabupaten Rokan Hulu di atas. Berdasarkan data statistik Provinsi Riau produksi kelapa sawit untuk wilayah Rokan Hulu mengalami penurunan yang cukup tinggi akan tetapi tingkat produksi yang dihasilkan masih yang terbesar di dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di Provinsi Riau. Salah satu wilayah di Kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Desa Kumain yang berada di Kecamatan Tandun dan Desa Bencah Kesuma yang ada di wilayah Kecamatan Kabun merupakan salah satu dari KUD yang menjalani pola kemitra dengan salah satu Perusahaan, dengan melakukan kerjasama dalam bentuk pola kemitraan petani dinilai efisien dalam melakukan perawatan dan melakukan penjualan hasil kebun dengan harga yang cukup tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fauzi, (2012). Banyak perkebunan komoditi kelapa sawit yang memanfaatkan mitra kerja atau kemitraan dalam mengolah usahanya, hal ini

bertujuan untuk meminimalisir biaya modal dan kerugian yang berkemungkinan akan muncul.

Kemitraan dapat membantu petani dalam mengajukan kredit berupa simpan-pinjam untuk kebutuhan tertentu seperti pupuk, sarana produksi hingga dengan dana konsumtif, serta dengan kemitraan petani juga mendapatkan informasi-informasi terkait isu kelapa sawit terkini. Kemitraan juga membantu petani dalam pendampingan teknis kebun serta memfasilitasi kebutuhan petani seperti infrastruktur dan membantu petani dalam mengurus perizinan yang sulit untuk dilakukan petani seorang diri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Munirudin, Ali. Lutfi., Krisnamurthi, Bayu., & Winandi, 2020) bahwa kemitraan membantu petani mendapatkan bantuan input produksi, bimbingan pengelolaan kebun, serta kemudahan akses pasar.

Secara teoritis kemitraan merupakan suatu cara pengorganisasian produksi yang bertujuan memanfaatkan keunggulan perusahaan besar sebagai pemilik modal yang lebih menekankan pada pemerataan. Kemitraan diartikan sebagai suatu bentuk kerjasama antara pemilik modal besar sebagai inti dengan petani sebagai plasma dengan tujuan agar semua pelaku yang terlibat dalam usaha perkebunan dapat bersama-sama meraih keuntungan sehingga tercipta kepastian berusaha dan kepastian memperoleh pendapatan (Murdian, 2020).

Petani kelapa sawit pada saat ini umumnya telah banyak yang menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan daerah karna dengan melakukan kemitraan petani tidak hanya diuntungkan akan tetapi petani juga mendapatkan bimbingan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanita et al, 2023) semakin banyak petani memutuskan bermitra akan semakin baik karena akan

menjaga tersedianya bahan baku minyak secara kontinyu dan juga akan meningkatkan pendapatan petani secara merata. Namun semakin banyak jumlah petani yang tidak melakukan kemitraan akan dikhawatirkan berdampak pada penurunan produktivitas kelapa sawit sebagai bahan baku minyak, yang akan menyebabkan menurunnya jumlah produksi minyak kelapa sawit. Dampak yang lainnya adalah menurunnya pendapatan petani kelapa sawit, hal ini disebabkan karena kegiatan usahatani yang dilakukan dengan biaya sendiri akan terasa lebih berat dibandingkan dengan kegiatan usahatani yang mendapatkan bantuan modal dari kemitraan. Oleh karena itu, kegiatan usahatani kelapa sawit yang dilakukan dengan modal terbatas tidak akan menghasilkan produksi kelapa sawit yang optimal.

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis jacq*) Antara KUD Makarti Jaya Desa Kumain Dan KUD Bangkit Usaha Makmur Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Makarti Jaya di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur di Desa Bencah Kesuma Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu?

3. Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain dan KUD Bangkit Usaha Makmur Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan dari analisa yang diamati dilokasi penelitian yakni pada Desa Kumain dan Desa Bencah Kesuma penelitian ini dibatasi hanya pada tingkat umur kelapa sawit berkisar antara 4 tahun dan hanya pada petani yang memiliki lahan milik sendiri.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Mengetahui Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Makarti Jaya di Desa Kumain Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur di Desa Bencah Kesuma Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
3. Mengetahui Bagaimana tingkat pendapatan dan apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota KUD Makarti Jaya Desa Kumain dan KUD Bangkit Usaha Makmur Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi bagi petani dalam mengelola kebunnya dan dapat meningkatkan pendapatan di dalam KUD.

2. Bagi KUD sebagai salah satu gambaran untuk dapat memperbaiki pola usahatannya agar lebih meningkatkan produktifitas kelapa sawitnya.
3. Bagi akademik menambah khasanah pengetahuan, keilmuan dan menjadi referensi bagi para penelitian baik mahasiswa/I pelajar dan balai penelitian pada kajian subjek pertanian.
4. Bagi pembaca, agar hasil penelitian ini bisa membantu memberikan informasi dan referensi agar dapat menambah pengetahuan dalam menyusun penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Asri (2022) dengan judul Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri Dengan Petani Plasma Di Desa Campaloga, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan kelapa sawit petani mandiri dengan petani plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis pendapatan dan uji varians atau uji ragam. Hasil penelitian dan analisis data diperoleh perbandingan pendapatan usaha tani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma di Desa Campaloga Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat yaitu pendapatan untuk petani plasma sebesar Rp 64.536.000 dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 4.302.000/panen/2 hectar. Sedang untuk petani mandiri, total pendapatan yang diperoleh lebih besar daripada petani plasma yakni sebesar Rp 69.420.000 dengan nilai rata-rata pendapatan sebesar Rp 4.628.000/panen/2 hektar. Pendapatan petani mandiri lebih besar dibandingkan dengan petani plasma karena biaya yang dikeluarkan oleh petani mandiri lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan oleh petani plasma yang bermitra dengan perusahaan. Maka, penulis lebih menyarankan berusahatani kelapa sawit secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarsa (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan Tandan Buah Segar (TBS) Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan (Studi kasus Desa

Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengetahui struktur biaya dan Penerimaan antara penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo 2. Mengetahui perbandingan pendapatan petani penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo 3. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendorong petani untuk melakukan penjualan TBS di kelompok tani dan usaha Penimbangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Biaya usahatani, Penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani, serta analisis uji independent sample t test menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan secara statistik antara pendapatan petani yang menjual TBS di kelompok tani dan usaha penimbangan. Dengan nilai Sig t = 0,182, dimana selisih rata - rata pendapatan Petani yang menjual di kelompok tani dan usaha penimbangan tidak jauh berbeda, oleh karena itu petani sawit di Desa Tommo dapat mempertimbangkan pemilihan tempat Penjualan TBS berdasarkan faktor ekonomi maupun sosial yang diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gufron (2019) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik Dengan Padi Non Organik Di Nagari Lubuak Jantan Kecamatan Buo Utara Kabupaten Tanah Datar. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis struktur biaya usahatani padi organik pada kelompok tani sumber urip dan usahatani padi organik kelompok tani harta jaya di Desa Watukebo Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, Model analisis menggunakan analisis biaya, analisis kuantitatif selanjutnya dilakukan analisis R/C rasio untuk melihat perbandingan penerimaan usahatani padi organik dan untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan antara

pendapatan kedua model tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan Pendapatan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan pendapatan padi non organik. Dimana pendapatan padi organik rata-rata adalah Rp 24.264.323 /Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organik rata-rata adalah 18.330.311 /Ha/musim tanam. Sedangkan keuntungan padi organik di Nagari Lubuak Jantan lebih tinggi dibandingkan keuntungan padi non organik. Dimana keuntungan padi organik rata-rata adalah Rp 19.897.756/Ha/musim tanam. Sedangkan pendapatan petani non organik rata-rata adalah Rp.14.337.554/Ha /musim tanam.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2014) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Koperasi Kredit Primer Untuk Anggotanya (KKPA) Dengan Petani Swadaya Di Desa Kepayang Kecamatan Kepenuhan Hulu. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan usahatani KKPA dan petani swadaya 2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit KKPA dan petani swadaya. Metode yang digunakan dalam penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis pendapatan uji T dan Uji F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. KKPA merupakan kredit investasi atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank kepada koperasi primer untuk diteruskan kepada anggota-anggotanya guna membiayai usaha anggota yang produktif. 2. Hubungan kemitraan dibidang perkebunan adalah hubungan kerja dibidang pengembangan usaha perkebunan antara KUD dengan perusahaan inti disertai pembinaan perusahaan inti kepada KUD yang dijiwai prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. 3. Besarnya

pendapatan usahatani KKPA adalah 14,243,580.90 dan petani swadaya adalah 11,408,056.00 jumlah ini didapatkan setelah total produksi dikurangi total biaya 4. Berdasarkan hasil analisis uji t diperoleh nilai sig $0.004 < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan usahatani petani KKPA dan petani Swadaya 5. Perbedaan pendapatan petani KKPA dan petani swadaya disebabkan karena adanya perbedaan biaya yang dikeluarkan yaitu terdapat pada adanya biaya angsuran bunga pada pola KKPA. 6. Baik itu pola KKPA maupun petani swadaya sama-sama menguntungkan petani kelapa sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu Pemilik Dan Penggarap Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mengetahui pendapatan dari petani tebu di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. 2. Mengetahui perbandingan pendapatan antara petani pemilik lahan dan petani penggarap di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif dengan menganalisis pendapatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. pendapatan usahatani tebu pemilik lahan dengan produksi 140,481 ha dengan pendapatan sebesar Rp. 85.975.448/ha dalam satu kali musim tanam. Sedangkan petani penggarap dengan produksi 146,920 /ha dengan pendapatan sebesar Rp. 65.310.440 /ha dalam satu kali musim tanam. 2. Perbandingan pendapatan antara petani pemilik lahan dan petani penggarap, lebih besar pendapatan petani pemilik dibandingkan dengan petani penggarap.

Penelitian yang dilakukan oleh Budirahman (2018) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Kentang (*Solanum*

Tuberosum L) Varietas Granola Dan Varietas Cipanas Di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengetahui kultur teknis budidaya tanaman kentang varietas granola dan varietas cipanas di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci 2. Menganalisis besarnya perbedaan pendapatan dan keuntungan usahatani kentang varietas granola dan cipanas di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci. 3. Menganalisa permasalahan petani dalam berusahatani kentang varietas granola dan kentang varietas cipanas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penelitian tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan usahatani kentang varietas granola dan varietas cipanas di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, antara lain sebagai berikut : 1. Mengenai kultur teknis budidaya kentang varietas granola tidak jauh berbeda dengan budidaya kentang varietas cipanas. Petani kentang kedua varietas ini melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu, melakukan pemupukan, penyiangan, pembumbunan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman hingga panen. Sedangkan letak perbedaan yakni jarak tanam, dosis pemupukan, dan lain-lain yang dianjurkan dalam literatur tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh petani di lapangan. 2. Didapatkan bahwa pendapatan rata-rata petani kentang varietas kentang granola lebih besar dari pada pendapatan rata-rata petani kentang varietas cipanas dan juga sebaliknya pada keuntungan rata-rata petani kentang varietas granola dan cipanas. rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kentang varietas granola adalah Rp. 17,129,666-/Petani/MT, Rp. 47,582,407.41-/Ha/MT. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kentang varietas cipanas adalah Rp. 1,826,272-/Petani/MT, Rp. 8,301,239.67-/Ha/MT. Pendapatan petani kentang varietas granola lebih besar dibandingkan dengan petani kentang varietas cipanas.

kentang varietas granola akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 15,378,773-/petani, Rp. 42,718,814.81-/Ha. Sedangkan jika petani melakukan usahatani kentang varietas cipanas mereka hanya akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,112,581-/Petani, Rp. 5,057,190.08-/Ha. Berdasarkan uji statistik terdapat perbedaan nyata antara pendapatan dan keuntungan varietas granola dan varietas cipanas. 3. Permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh petani kentang granola dan cipanas di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci ialah tingginya harga faktor-faktor produksi seperti bibit, pupuk dan pestisida dan juga permasalahan lain yaitu terbatasnya ketersediaan bibit unggul.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas penulis merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Sugiarsa (2021) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan Tandan Buah Segar (TBS) Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan (Studi kasus Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat) dan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2018) dengan judul Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Tebu Pemilik Dan Penggarap Di Desa Pacing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan tanaman industri penghasil minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar (*biodiesel*). Selain itu, kelapa sawit merupakan bahan baku untuk industri sabun, industri lilin, industri pembuatan lembaran-lembaran timah, dan industri kosmetik. Produktivitas dari perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan

dan perkebunan yang sudah lama terbengkalai dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit Suryani, (2023).

Tanaman kelapa sawit termasuk ke dalam famili *Palmae*, subkelas *Monocotyledoneae*. Beberapa varietas unggul kelapa sawit yang umumnya banyak ditanam di antaranya dura, pisifera, dan tenera, Rustam Efendi Lubis & Agus Windanarko, (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Nawiruddin, (2017) Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang handal, karena minyak yang diperoleh memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan tersebut di antaranya memiliki kadar kolesterol rendah, bahkan tanpa kolesterol. Produksi minyak perhektarnya mencapai 6 ton per tahun, bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton pertahun), tingkat produksi ini termasuk tinggi.

Berikut adalah klasifikasi tanaman kelapa sawit:

Kingdom : *Plantea*
 Divisi : *Embryophyte siphonagama*
 Kelas : *Angiospermae*
 Ordo : *Monocotyledonae*
 Famili : *arecaseae*
 Sub famili : *cocoideae*
 Genus : *elaeis*
 Spesies : *elaeis guineensis jacq*

Kelapa sawit merupakan famili *palmaceae* dan berasal dari afrika barat. Kelapa sawit merupakan tanaman daerah tropis yang tumbuh subur pada suhu optimal 28°C dengan curah hujan optimal 2000-2500 mili meter. Tempat pertumbuhan kelapa sawit berada pada 0-500 meter di atas permukaan laut. Pada

umumnya umur ekonomis pembudidayaan kelapa sawit yaitu 25 tahun. Kriteria bibit kelapa sawit siap tanam yaitu ditentukan oleh 3 kriteria morfologi tanaman, jumlah daun dan diameter batang. Jika umur lebih dari 25 tahun tanaman sudah tinggi dan sulit untuk dipanen, tandan sudah jarang sehingga dianggap sudah tidak ekonomis lagi. Berdasarkan masa berbuah, kelapa sawit dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu tanaman belum menghasilkan yang berumur 3 tahun dan tanaman menghasilkan yang berumur 3 tahun ke atas. Umumnya kelapa sawit mulai berbuah pada umur 3-4 tahun dan buahnya mulai masak 5-6 bulan setelah penyerbukan Asri, (2022).

1. Pemeliharaan Kelapa Sawit

Dalam proses pemeliharaan kebun kelapa sawit terdiri dari beberapa proses diantaranya:

1. Penyiangan/ pembersihan lahan

Proses pembersihan lahan yang dilakukan dikebun kelapa sawit yang berada di Desa Kumain dan Desa Bencah Kesuma dilakukan 3 bulan sekali hal ini dilakukan agar tanaman yang tumbuh liar tidak mengganggu tanaman itu yakni kebun kelapa sawit. Proses pembersihan lahan pada pola kemitraan dilakukan oleh petani atau anggota kelompok (Pahan, 2010).

2. Pemupukan Lahan

Sebelum proses atau tahap pemupukan untuk pola kemitraan dilakukan uji tanah terlebih dahulu proses ini dilakukan agar kandungan atau kebutuhan pupuk untuk tanaman sawit tidak sia-sia. Setelah di dapat proses pemupukan biasanya dilakukan pada awal bulan yakni dengan takaran dan jenis pupuk yang telah di tentukan (Pahan, 2010).

3. Pembuangan Pelepah

Pada proses ini dilakukan setelah 3 hari setelah proses pemanenan terjadi dengan kriteria jumlah pelepah melebihi dari 32 pelepah menyesuaikan dengan kondisi tanaman kelapa sawit untuk proses inipun dilakukan oleh anggota kelompok tani (Pahan, 2010).

2.3. Pola Kemitraan

Pola kemitraan merupakan salah satu konsep yang terjadi dalam sebuah kerjasama antara pengusaha besar, menengah dan kecil ketentuan secara umum sudah diatur dalam pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1997 dalam hal kemitraan yang menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar disertai adanya pembinaan dan pengembangan oleh pelaku usaha menengah dan usaha besar dengan menggunakan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan (Lubis, 2021).

Pola Kemitraan sebelumnya disebut juga sebagai Pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) merupakan salah satu modal awal dalam sektor pertanian. Perusahaan inti rakyat merupakan suatu pola untuk mewujudkan suatu perpaduan usaha dengan tujuan untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi peserta dan didukung oleh suatu sistem pengolahan usaha dengan memadukan berbagai kegiatan produksi, pengolahan dan pemasaran dengan melakukan sebuah kerjasama dengan perusahaan besar untuk mendapatkan sebuah keuntungan Robeni Andiana, (2017).

Pola kemitraan di Indonesia lebih banyak digunakan dalam sektor perkebunan untuk proses pengolahan usahanya. Berdasarkan Ketentuan Umum

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 98 Tahun 2013 tentang pedoman perizinan usaha perkebunan pasal 1 ayat 20, ayat 21 dan ayat 22 menjelaskan, bahwa Perusahaan Inti Rakyat-Transmigrasi selanjutnya disebut PIR—TRANS, Perusahaan Inti Rakyat—Kredit Koperasi Primer Anggota selanjutnya disebut PIR—KKPA Lubis, (2021).

2.4. Produksi Kelapa Sawit

Penelitian yang dilakukan Pahan, (2007) mengungkapkan bahwa kurva profil produksi kelapa sawit selama 1 siklus dimulai dari saat tanaman menghasilkan TBS sampai saat-saat akan diremajakan (*replanting*) berbentuk kuadratik seperti lonceng. Tingkat produktivitas tanaman kelapa sawit akan meningkat tajam dari umur 3-7 tahun (periode tanaman muda, *young*), mencapai tingkat produksi maksimal pada umur sekitar 15 tahun (periode tanaman remaja, *prime*), dan mulai menurun secara gradual pada periode tanaman tua (*old*) sampai saat-saat menjelang peremajaan (*replanting*).

1. Konsep Biaya Kelapa Sawit

Biaya adalah hal yang pasti akan kita keluarkan dalam sebuah aktifitas operasional namun apa sebenarnya definisi dan konsep biaya akan dijelaskan dalam pembahasan berikut. Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau masa depan bagi organisasi (Mulyadi, 2007). Biaya tetap didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan organisasi termasuk harga pokok yang dikorbankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan, Sumarsan, (2013).

Total Biaya merupakan total biaya sarana produksi yang digunakan dalam usahatani, selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi dihitung dengan menggunakan rumus menurut Hernanto (2009):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total Produksi

TFC : Biaya Tetap (*Biaya Fixed Cost*)

TVC : Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

2. Pendapatan Kelapa Sawit

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani ialah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, dan permusim. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut yunus, (2011)

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja Prahasti, D. N., & Irwan, L. N., (2018)

Analisis dilakukan untuk menghitung sejauh mana usaha yang telah dijalankan dapat memberikan keuntungan. Pendapatan usahatani tersebut hanya akan diperoleh apabila semua biaya yang telah dilakukan Meliala, A. S. S., (2019).

2. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Menurut Soekartawi (2015) Penerimaan usahatani adalah perkalian antar produk dengan harga jual. Secara matematis dapat diformulasikan menghitung dengan rumus :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR : Total penerimaan,

P_y : Harga dan

Y : Produksi

2.5. Uji T-Test satu sampel (One sampel t- test)

Pengujian rata-rata satu sampel dimaksudkan untuk menguji nilai tengah atau rata-rata populasi μ sama dengan nilai tertentu μ_0 , lawan hipotesis alternatifnya bahwa nilai tengah atau rata-rata populasi μ tidak sama dengan μ_0 . Pengujian satu sampel pada prinsipnya ingin menguji apakah suatu nilai tertentu (yang diberikan sebagai pembanding) berbeda secara nyata ataukah tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai tertentu di sini pada umumnya adalah sebuah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi. Berdasarkan referensi (Statistik, 2015) rumus *Uji One Sampel T test* adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

$\bar{X}$: rata-rata sample

μ_0 : nilai parameter

S : standar deviasi sample

n : jumlah sample

2.6. Independent Sample t-test (Independent sampel t- test)

Uji ini untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen. Contoh kasus suatu penelitian ingin mengetahui hubungan

status merokok ibu hamil dengan berat badan bayi yang dilahirkan. Respondan terbagi dalam dua kelompok, yaitu mereka yang merokok dan yang tidak merokok. Uji T independen ini memiliki asumsi/syarat yang mesti dipenuhi, yaitu:

- a. Datanya berdistribusi normal.
- b. Kedua kelompok data independen (bebas)
- c. variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategorik (dengan hanya 2 kelompok). Berdasarkan referensi (Statistik, 2015) rumus *Uji T independen* dapat dilihat dibawah ini :

$$t_{hit} = \frac{M^1 - M_2}{\sqrt{\frac{ss^1 + ss^2}{n1 + n2 - 2} \left(\frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right)}}$$

Keterangan:

M1 : rata-rata skor kelompok 1

M2 : rata-rata skor kelompok 2

SS1 : sum of square kelompok 1

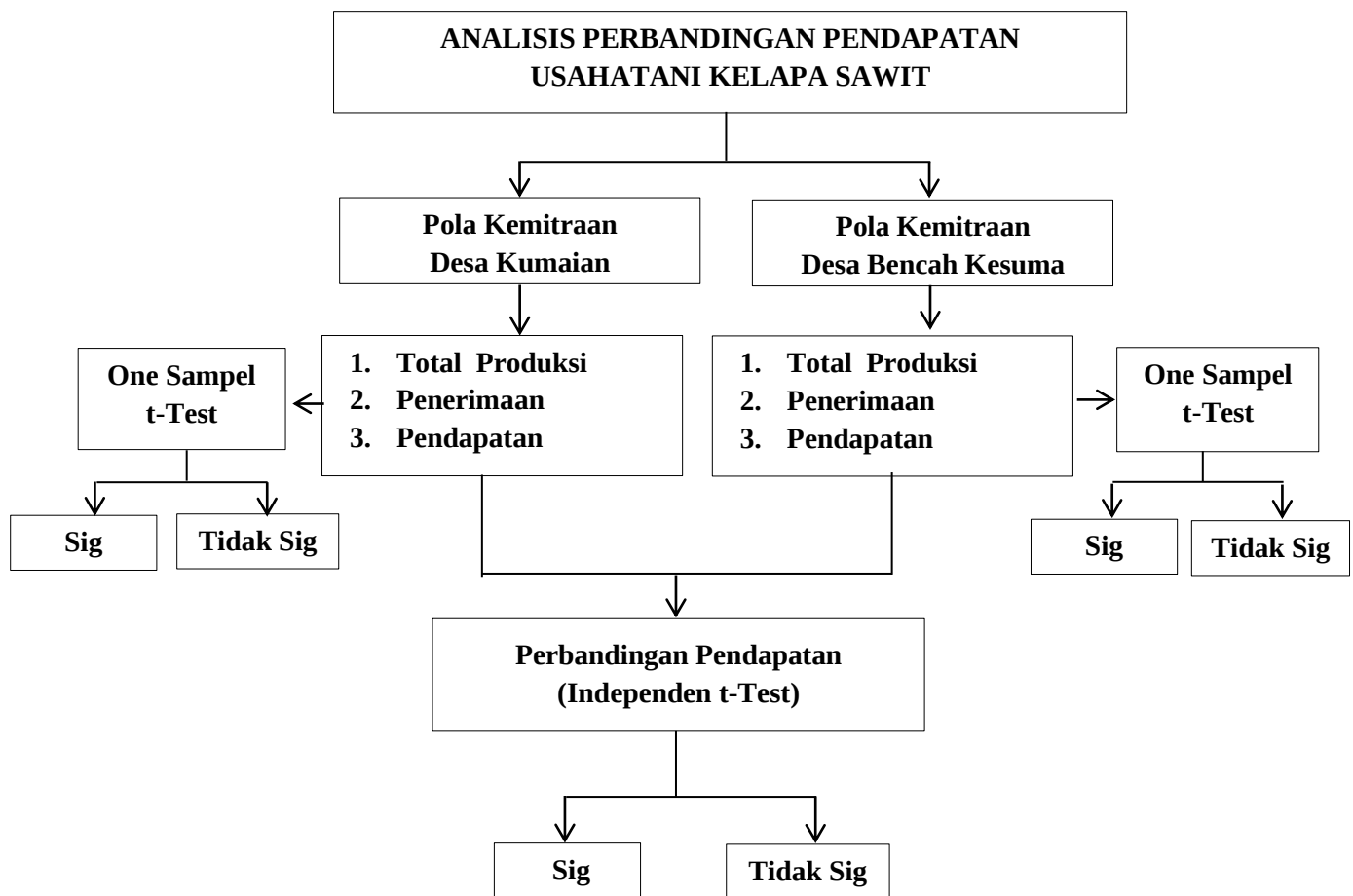
SS2 : sum of square kelompok 2

n1 : jumlah subjek/sample kelompok 1

n2 : jumlah subjek/sample kelompok 2

2.7. Kerangka Berfikir

Beberapa kajian yang membahas tentang analisis perbandingan pendapatan antara KUD yang berpola kemitraan menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit. Bila dilihat dari kondisi daerah penelitian yang merupakan salah satu daerah penghasil produksi kelapa sawit terbesar di salah satu Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau maka perlu mencermati beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit diantaranya luas lahan, harga jual, dan jumlah produksi yang di hasilkan. Maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

2.6. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuat hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah

1. Diduga tidak terdapat perbedaan pendapatan antar anggota KUD Bangkit Usaha Makmur.
2. Diduga tidak terdapat perbedaan pendapatan antar anggota KUD Makarti Jaya.
3. Diduga terdapat perbedaan pendapatan antara petani di KUD Makarti Jaya yang ada di Desa Kumain dan KUD Bangkit Usaha Makmur Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kumain Kecamatan Tandun dan Desa Bencah Kesuma Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan daerah lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive* (sengaja) yaitu dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki KUD yang perpola kemitraan dengan salah satu PT yang berada di Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei – Juli 2024.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah KUD Makarti Jaya dan KUD Bangkit Usaha Makmur yang berada di wilayah Kabupaten Rokan Hulu. Menurut (Sugiono, 2017) jumlah sampel pada penelitian ditentukan dengan menggunakan formula *Slovin* yaitu:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel minimal

N : adalah Populasi

Nilai e : adalah error margin

Diketahui N : 369

$$e = 10\% = 0,01$$

$$\text{sehingga : } n = \frac{369}{1 + 369 (0,1)^2}$$

$$n = 78,67 \text{ dibulatkan} = 79 \text{ sampel}$$

Jumlah sampel dalam penelitian ini yakni 79 sampel dari petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur dan 79 sampel dari petani anggota KUD Makarti Jaya dengan total sampel sebanyak 158 orang.

Jumlah sampel dari masing-masing jenis keanggotaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Sampel Masing-masing Anggota Pola Kemitraan

No	Jenis	Populasi	Sampel
1.	Petani anggota KUD Makarti	369	79
	Jaya	354	79
2.	Petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur		
	Jumlah	723	158

Sumber : Data Olah 2024

Berdasarkan tabel diatas jumlah petani responden sebanyak 158.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pertemuan langsung dengan petani yang berpola kemitraan yang berada di Desa Kumaian dan Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu untuk mencari informasi dan ide melalui tanya jawab.
- b. Dokumentasi, menurut dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adapun bentuk dokumen yakni, tulisan, gambar, atau karya – karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dapat berbentuk tulisan seperti, catatan harian, sejarah kehidupan, kebijakan, peraturan, boografi. Dokumen berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sektsa dan lain lain.

- c. Kuesioner (Daftar Pertanyaan) Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden. Adapun responden yang dimaksud yaitu petani kelapa sawit pola kemitraan yang ada di Desa Kumaian dan Desa Bencah Kesuma Kabupaten Rokan Hulu.
- d. Observasi adalah metode penelitian dimana penelitian secara langsung turun ke Desa Kumain dan Desa Bencah Kesuma untuk mengamati petani kelapa sawit yang melakukan usahanya menggunakan pola kemitraan. Observasi memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan dan menggambarkan secara sistematis perilaku dan interaksi subjek penelitian. Mencatat apa saja yang kita lihat atau dengar saat mengamati, dan catat dengan cermat jika memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan subjek dibandingkan dengan metode wawancara atau survei. Ketika wawancara dan survei mengharuskan peneliti untuk berkomunikasi, observasi tidak terbatas pada informan, tetapi dapat juga dilakukan pada objek lain, seperti alam, benda dan kejadian.

3.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada kajian tujuan satu digunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis sebagai berikut :

1. Analisis Biaya Produksi

Tujuan satu dalam penelitian ini membahas tentang berapa besar pendapatan masing masing dari sistem pengelolaan usaha perkebunan. Sebelum diperoleh besarnya pendapatan maka terlebih dahulu menganalisis biaya produksi yang dikeluarkan untuk masing-masing sistim usaha perkebunan.

Analisis biaya tersebut dapat diperoleh dengan cara di bawah ini :

2. Analisis Penerimaan

Penelitian (Setio, 2018) besarnya penerimaan dapat diketahui dengan menggunakan formula berikut :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : Total Penerimaan (Rp/Tahun)

P : Harga (Rp/Tahun)

Q : output (Rp/Tahun)

3. Analisis Pendapatan

Analisi pendapatan bersih digunakan untuk mengetahui jumlah pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kelapa sawit untuk rumus yang digunakan menurut penelitian (Soekartawi, 2007) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp/Tahun)

TR : Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp/Tahun)

TC : Total Biaya Produksi (Total Cost) (Rp/Tahun)

Pada fokus kajian untuk menjawab tujuan dua, langkah pertama adalah menggunakan uji *one sampel t-test*. Tujuan dari uji *one sampel t-test* pada penelitian ini untuk mencari tingkat perbandingan pendapatan anggota KUD dan langkah kedua menggunakan uji *independen sample t -test*. Tujuan uji *independen sample t -test* adalah untuk mencari perbandingan pendapatan yang di peroleh antara KUD Bangkit Usaha Makmur dan KUD Makarti Jaya. Data yang didapat diolah menggunakan *software* SPSS 22.0. Sebelum melakukan uji hipotesis

perbandingan maka terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji normalitas, uji Realibilitas. Menurut (Statistik, 2015) pengujian hipotesis sebagai berikut :

A. Uji *One Sampel t-Test*

$$t_{hit} = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung

$\bar{X}$: rata-rata Pendapatan

μ_0 : Nilai yang dihipotesiskan

s : standar deviasi sample

n : jumlah sample

Kreteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

Dalam uji-t satu sampel (*one-sample T-test*) dibagi menjadi dua macam pengujian hipotesis, yaitu:

1. $H_{0BUM} : \mu_0 = 0 \Leftrightarrow$ tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara anggota KUD Bangkit Usaha Makmur
2. $H_{aBUM} : \mu_0 \neq 0$ terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara anggota KUD Bangkit Usaha Makmur.
3. $H_{0MJ} : \mu_0 = 0$ tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara anggota KUD Makarti Jaya dan
4. $H_{aMJ} : \mu_0 \neq 0$ terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara anggota KUD Makarti Jaya.

Kreteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak
2. Jika nilai sig.(2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima

B. Uji *Independent Sampel t-Test*

Independen sampel t-Test atau uji sampel independen digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap satu atau lebih independen dengan 2 kelompok populasi yang berbeda Aisyah, (2015).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$ = nilai rata-rata sampel k-1

$\bar{X}_2$ = nilai rata-rata sampel k-2

s_1 = Deviasi standar sampel

s_2 = Varian dari sampel gabungan

n_1 = Jumlah observasi didalam sampel k-1

n_2 = Jumlah observasi didalam sampel k-1

Kreteria Pengujian hipotesis yang digunakan adalah :

1. $H_0 : \mu_0 = 0$ tidak ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur dan petani anggota KUD Makarti Jaya
2. $H_a : \mu_0 \neq 0$ terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani anggota KUD Bangkit Usaha Makmur dan petani anggota KUD Makarti Jaya.

Kreteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai sig.(2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak
2. Jika nilai sig.(2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima

3.5. Definisi Operasional Variabel

1. Petani plasma/mitra adalah orang yang melakukan usaha perkebunan kelapa sawit yang memiliki kerjasama dengan perusahaan.
2. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan tidak dipengaruhi oleh hasil produksi, seperti biaya peralatan kelapa sawit, biaya pajak tanah, dan lain-lain dengan satuan (Rp).
3. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan dipengaruhi oleh hasil produksi kelapa sawit seperti, penggunaan tenaga kerja, biaya pestisida, herbisida, dan lain-lain dengan satuan (Rp).
4. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual suatu usaha dengan satuan (Rp).
5. Pendapatan adalah penerimaan yang diterima oleh petani pola kemitraan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam jangka satu bulan dengan satuan rupiah (Rp).
6. Jumlah produksi adalah banyaknya kelapa sawit yang diperoleh selama satu bulan atau dalam satu kali panen (Kg).